

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika adalah induk dari semua ilmu pengetahuan. Sudrajat (2008) mengatakan bahwa perkembangan ilmu matematika dapat mendorong penerapannya pada berbagai bidang ilmu lain. Hal ini berarti bahwa matematika menjadi dasar dari perkembangan ilmu-ilmu lain dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam hal perhitungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kline (1973), yang mengatakan bahwa matematika bukanlah pengetahuan yang dapat menjadi sempurna untuk dirinya sendiri, tetapi matematika terutama untuk membantu orang memahami dan mengatasi masalah matematika sosial, ekonomi dan alam. Selain itu, matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga penguasaan matematika pada siswa harus dilakukan sejak dini melalui pembelajaran matematika yang tepat.

Pembelajaran matematika mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Ironisnya, ketika matematika dipandang sebagai ilmu yang penting, justru sebagian siswa tidak menyukai matematika. Menurut Widodo (2016) matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Ujian mata pelajaran matematika dianggap sebagai sesuatu hal yang menakutkan. Oleh karena itu, banyak siswa yang sengaja menghindari mata pelajaran matematika. Tentunya hal ini harus menjadi perhatian banyak pihak, agar dapat dicarikan solusinya.

Tujuan pembelajaran matematika yang tertuang dalam Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang standar isi, pendidikan matematika di sekolah diharapkan memberikan kontribusi dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah melalui pengalaman belajar, agar

Suhana, 2020

ANALISIS LITERASI STATISTIK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu: 1). Memahami konsep dan menerapkan prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari; 2). Melakukan operasi matematika untuk penyederhanaan, dan analisis komponen yang ada; 3). Melakukan penalaran statistik yang meliputi membuat generalisasi berdasarkan pola, fakta, fenomena atau data yang ada, membuat dugaan dan memverifikasinya; 4). Memecahkan masalah dan mengomunikasikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5). Menumbuhkan sikap positif seperti sikap logis, kritis, cermat, teliti, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Statistika adalah bagian dari matematika yang secara khusus membicarakan cara-cara pengumpulan pengolahan, analisis dan penafsiran data. Menurut Croxton & Cowden (1960), statistika adalah metode untuk mengumpulkan, mengelola serta menyajikan, dan menginterpretasikan data yang berwujud angka-angka. Sejalan dengan itu, Sudjana (2005) mengatakan bahwa statistika merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan cara-cara pengumpulan data, pengolahan dan penarikan kesimpulan berdasarkan penganalisaan yang dilakukan.

Sementara itu menurut Somantri (2006) statistika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana cara kita mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menginterpretasikan data sehingga dapat disajikan lebih baik. Sejalan dengan Sudjana, (Ridwan dan Sunarto, 2013) menyebutkan bahwa statistika adalah suatu ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan data statistik dan fakta yang benar atau suatu kajian ilmu pengetahuan dengan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, penarikan kesimpulan, dan pembuatan kebijakan atau keputusan yang cukup kuat alasannya berdasarkan data dan fakta yang akurat. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa statistika adalah ilmu yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari sejumlah data.

Probabilitas adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat terjadinya suatu kejadian yang acak. Kata probabilitas itu sendiri sering disebut

dengan peluang atau kemungkinan. Probabilitas secara umum merupakan peluang bahwa sesuatu akan terjadi (Nur Indah, 2014). Konsep probabilitas memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bidang ilmiah, bidang pemerintahan, bidang usaha atau industri, sampai pada masalah-masalah kecil lainnya.

Statistika dan peluang merupakan salah satu aspek dalam ruang lingkup mata pelajaran matematika pada satuan pendidikan SMP/MTs selain bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran. Peranan statistik sangat penting dalam kehidupan, hal ini sejalan dengan Dasari (2006) bahwa kebutuhan akan kompetensi statistik dalam masyarakat modern adalah suatu keniscayaan. Sebagai konsekwensinya bila kita menginginkan siswa mempunyai kemampuan statistik yang memadai, maka perlu diajarkan analisis data statistik kepada siswa sedini mungkin.

Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016, kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi dasar pada materi statistika yaitu: a) menganalisis data, nilai rata-rata, median dan modus, dan sebaran data untuk mengambil simpulan, membuat keputusan, dan membuat prediksi, b) menyajikan dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan distribusi data, nilai rata-rata, median, modus, dan sebaran data untuk mengambil simpulan, membuat keputusan, dan membuat prediksi.

Manfaat statistika dan peluang telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, seperti dalam kebijakan pemerintah, kebijakan perusahaan, dan keputusan yang diambil oleh para ilmuwan didasarkan pada metode statistika. Selain itu hasil analisis dan inteRretasi data baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Riduan dan Sunarto,2013)

Selanjutnya statistika dapat digunakan sebagai alat : (1) Komunikasi, sebagai penghubung beberapa pihak yang menghasilkan data statistik atau berupa analisis statistik sehingga beberapa pihak tersebut dapat mengambil keputusan melalui informasi tersebut; (2). Deskripsi, penyajian data dan mengilustrasikan data, misalnya mengukur hasil produksi, laporan hasil liputan berita, indeks harga

konsumen, laporan keuangan, tingkat inflasi, jumlah penduduk, hasil pengeluaran negara dan lain sebagainya; (3). Regresi, regresi yaitu meramalkan pengaruh data yang satu dengan data lainnya untuk mengantisipasi gejala-gejala yang akan datang; (4). Korelasi, untuk mencari kuatnya atau besarnya hubungan data dalam suatu penelitian; (5). Komparasi, membandingkan data dua kelompok atau lebih (Riduan dan Sunarto, 2013).

Begitu pentingnya statistika dalam kehidupan, siswa dituntut memahami statistik sejak dini. Kemampuan untuk membaca dan menulis, dan sering juga dikaitkan dengan berhitung data statistik disebut literasi statistik. Gal dalam Dasari (2006) menyatakan bahwa, literasi statistik meliputi kemampuan untuk menginterpretasi, mengevaluasi kritis, dan mengkomunikasikan informasi dan pesan statistik. Selanjutnya Hafiyusholeh (2015) mengatakan bahwa literasi statistik adalah kemampuan seseorang dalam memahami; menginterpretasikan; dan merepresentasikan suatu data, baik dalam bentuk tabel ataupun grafik. Siswa yang memiliki literasi statistik akan merasa nyaman menangani keputusan-keputusan kuantitatif yang muncul pada pekerjaan, dan akan mampu membuat keputusan tentang kualitas isu-isu kehidupan.

Watson (2017) menyatakan bahwa: *“Statistical literacy increasingly is considered an important outcome of schooling. There is little information, however, about appropriate expectations of students at different stages of schooling”*(p.1). Literasi statistik semakin dianggap sebagai hasil yang penting dari sekolah. Namun, ada sedikit informasi tentang harapan yang tepat dari para siswa di berbagai tingkat sekolah. Hal ini sejalan dengan Carver R (2012) yang mengatakan bahwa literasi statistik merupakan pengetahuan penting yang harus dikembangkan mulai pada usia dini dan dibangun di sepanjang jenjang sekolah.

Selanjutnya Watson (2017) menyebutkan bahwa: *“Clearly there is still much more focus needed on statistics education at the school level if the populace is to become genuinely statistically literate”*(p.21). Jelas masih ada lebih banyak fokus yang dibutuhkan pada pendidikan statistik di tingkat sekolah jika siswa benar-benar menjadi mahir secara statistik.

Siswa mempunyai level yang berbeda dalam kemampuan literasi statistik. Berikut ini merupakan level literasi statistik menurut Watson & Callingham (2003) dari mulai level paling rendah ke paling tinggi, yaitu: 1). Idiosinkratik, menyarankan keterlibatan istimewa dengan konteks, penggunaan terminologi secara tautologis, dan keterampilan matematika dasar yang terkait dengan penghitungan satu-ke-satu sel dan membaca nilai dalam tabel; 2). Informal, memerlukan pertuturan bahasa sehari-hari atau informal dengan konteks yang sering mencerminkan keyakinan non-statistik intuitif, elemen tunggal dari terminologi dan pengaturan yang rumit, dan tabel, grafik, dan perhitungan peluang satu tahap yang sederhana; 3). Tidak konsisten, seringkali dalam format yang mendukung, mengharapkan keterlibatan selektif dengan konteks, pengenalan kesimpulan yang tepat namun tanpa pembenaran, dan lebih banyak penggunaan ide statistik kualitatif daripada kuantitatif; 4). Konsisten Tidak Kritis, memerlukan keterlibatan yang tepat namun tidak penting dengan konteks, beberapa aspek penggunaan terminologi, apresiasi terhadap variasi dalam pengaturan peluang saja, dan keterampilan statistik yang terkait dengan mean, probabilitas sederhana, dan karakteristik grafik; 5). Kritis, memerlukan keterlibatan kritis dan mempertanyakan dalam konteks yang familiar dan tidak dikenal yang tidak melibatkan penalaran proporsional, namun melibatkan penggunaan terminologi, interpretasi peluang, dan apresiasi variasi yang sesuai; dan 6). Matematis Kritis, pada tingkat ini menuntut pemikiran yang kritis, mempertanyakan, menjalin hubungan dengan konteks, menggunakan penalaran proporsional terutama di media atau konteks peluang, menunjukkan apresiasi kebutuhan akan ketidakpastian dalam membuat prediksi, dan menafsirkan aspek bahasa yang halus.

Walaupun literasi statistik dirasa penting pada saat sekarang dan masa yang akan datang, namun tingkat literasi statistik siswa masih belum memuaskan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fardillah (2016), begitu pentingnya literasi statistik, hendaknya diaplikasikan literasi statistik pada tingkat SD, SMP dan SMA. Dengan demikian, diharapkan ketika mereka menginjak bangku

perkuliahan ataupun di kehidupan sehari-hari, mereka sudah terampil dalam literasi statistik.

Sejalan dengan hal itu menurut Hafiyusholeh (2016) untuk membangun kemampuan literasi statistik siswa relatif membutuhkan waktu yang cukup lama agar bisa berkembang. Hal tersebut tidak bisa diasah hanya melalui tingkat sekolah SMA saja. Cara yang tepat untuk membantu siswa mencapai tingkat literasi yang diperlukan adalah dengan memulai proses pendidikan statistik di tingkat sekolah dasar dan terus memperkuat dan memperluas kemampuan literasi statistik siswa tersebut melalui sekolah tingkat menengah dan atas.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thirafi(2017), disebutkan bahwa tingkat literasi statistik siswa kelas IX MTs termasuk kategori sangat rendah. Kemampuan literasi statistik yang sulit bagi siswa adalah pada komponen mengevaluasi dan materi yang sulit diliterasi oleh siswa yaitu ukuran pemusatan data.

Di sisi lain, setiap individu memiliki perbedaan mengenai cara memproses informasi dan mengorganisasi kegiatannya. Perbedaan tersebut berpengaruh pada kuantitas dan kualitas dari hasil kegiatan yang dilakukan termasuk dalam kegiatan belajar siswa. Perbedaan ini disebut dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Menurut Woolfolk (1993), gaya kognitif adalah suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasi informasi. Gaya kognitif merujuk cara orang memperoleh informasi dan menggunakan strategi untuk merespon stimuli lingkungan sekitar. Bahkan lebih lanjut Woolfolk (1993) menjelaskan setiap individu memiliki kemampuan yang cepat dalam merespons dan ada pula yang lambat. Cara-cara merespons ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat menunjukkan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat, dan berpikir yang muncul atau berbeda di antara kognisi dan kepribadian.

Gaya kognitif dapat dipandang sebagai pendirian yang stabil atau kebiasaan seseorang dalam memberikan tanggapan, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah (Messick, 1976).Gaya kognitif merupakan pola yang terbentuk dengan

cara mereka memproses informasi, cenderung stabil, meskipun belum tentu tidak dapat berubah. Sementara itu Riding and Rayner (1998) menjelaskan gaya kognitif adalah suatu pendekatan yang disukai individu secara konsisten dalam mengorganisasi dan menggambarkan informasi. Menurut Witkin, dkk. (1971) bahwa gaya kognitif merupakan suatu karakteristik dalam proses kognisi yang konsisten dan tercermin pada individu. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor yang berkaitan dengan pengaruh rangsangan dari luar dan faktor yang berkaitan dengan pengaruh personal individu.

Dari penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwasannya gaya kognitif merupakan dimensi psikologis sebagai karakter seseorang dalam merespon segala informasi yang diterimanya. Maka dapat dipahami gaya kognitif adalah cara yang disukai individu secara konsisten dalam memperoleh, mengorganisasi, menggambarkan, dan memproses informasi. Gaya kognitif adalah bagian gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku tetap pada diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah dan mengingat kembali informasi (Keefe, 1987). Hal senada juga disampaikan Messick seperti yang dikutip Anastasi dan Urbina menyatakan gaya kognitif pada dasarnya menunjukkan cara khas yang dipilih seseorang dalam memahami, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa gaya kognitif diartikan sebagai karakteristik individu dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan masalah.

Sejumlah peneliti telah mengusulkan berbagai dimensi gaya kognitif. Fokus pada penelitian ini adalah gaya kognitif yang dikemukakan oleh Kagan(1965), yaitu gaya kognitif yang mengkombinasikan waktu dalam menyelesaikan masalah. Gaya kognitif ini terbagi menjadi 2 kelompok, yakni : gaya kognitif *impulsif* dan gaya kognitif *reflektif*. Gaya kognitif *impulsif* memiliki karakteristik cepat dalam menjawab tetapi kurang tepat, sehingga jawaban yang diberikan cenderung salah. Gaya kognitif *reflektif* memiliki karakteristik lambat dalam menjawab tetapi tepat, sehingga jawaban yang diberikan cenderung benar.

Literasi statistik sebagai salah satu kemampuan berpikir kritis mengenai opini dengan mempertimbangkan statistik sebagai bukti dalam konteks kepentingan siswa (Schild, 2016). Menurut Schild, siswa harus mampu membedakan antara konteks yang sederhana dan kompleks, sampel dari statistik, parameter populasi, dan beberapa karakteristik yang berhubungan dengan pengetahuan statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Watson (2005) bahwa untuk mengambil keputusan dari berbagai macam konteks didasarkan pada kemampuan berpikir kritis, dimana berpikir kritis salah satunya diperoleh dari literasi statistik, dan perbedaan kemampuan siswa dalam literasi statistik dipengaruhi oleh gaya kognitif.

Literasi statistik dipengaruhi oleh gaya kognitif siswa, karena setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam belajar. Perbedaan tersebut antara lain dalam cara menerima, mengorganisasikan dan mengolah suatu informasi (Suharman dalam Rizkia, 2017). Siswa yang bergaya kognitif *reflektif* cenderung akan menelaah dengan teliti masalah yang diberikan dalam konteks statistik, sebelum menjawab masalah tersebut. Berbanding terbalik dengan siswa *reflektif*, siswa *impulsif* akan cepat untuk menjawab setiap permasalahan, namun hasilnya belum tentu tepat. Dengan demikian siswa *reflektif* akan cenderung mempunyai level literasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa *impulsif*.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, perlu dilakukan analisis lebih lanjut tentang level literasi statistik siswa ditinjau dari gaya kognitif *impulsif* dan *reflektif*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Literasi Statistik Siswa Madrasah Tsanawiyah Ditinjau dari Gaya Kognitif”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana kemampuan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah ditinjau dari gaya kognitif? Secara operasional, pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kognitif siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan gaya kognitif Kagan?

2. Bagaimana literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan literasi statistik Watson?
3. Bagaimana level literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan berdasarkan gaya kognitif?
4. Bagaimana literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif cepat dan benar (*impulsif* dan *reflektif*)?
5. Bagaimana literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif cepat cenderung salah (*impulsif*)?
6. Bagaimana literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif lambat cenderung benar (*reflektif*)?
7. Bagaimana literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif lambat cenderung salah (tidak *impulsif* dan tidak *reflektif*)?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, agar ruang lingkup masalah yang diteliti lebih fokus dan tidak meluas diungkapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada gaya kognitif yang mengkombinasikan waktu dalam pengambilan keputusan dalam menyelesaikan soal literasi statistik. Gaya kognitif ini berupa gaya kognitif *impulsif* dan *reflektif*, gaya kognitif *impulsif*, gaya kognitif *reflektif*, dan gaya kognitif tidak *impulsif* dan tidak *reflektif*.
2. Penelitian ini difokuskan pada analisis literasi statistik siswa dalam menjawab soal literasi statistik.
3. Penelitian ini difokuskan pada capaian literasi statistik siswa madrasah Tsanawiyah ditinjau dari gaya kognitif.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan literasi statistik siswa madrasah Tsanawiyah ditinjau dari gaya kognitif. Secara operasional tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Suhana, 2020

ANALISIS LITERASI STATISTIK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengungkapkan gaya kognitif siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan gaya kognitif Kagan.
2. Untuk mengungkapkan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan level literasi Watson.
3. Untuk mengungkapkan level literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah berdasarkan gaya kognitif siswa.
4. Untuk mengungkapkan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif cepat dan benar (*impulsif* dan *reflektif*).
5. Untuk mengungkapkan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif cepat cenderung salah (*impulsif*).
6. Untuk mengungkapkan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif lambat cenderung benar (*reflektif*).
7. Untuk mengungkapkan literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah yang bergaya kognitif lambat cenderung salah (tidak *impulsif* dan tidak *reflektif*).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis literasi statistik siswa ditinjau dari gaya kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan informasi kepada pembaca tentang literasi statistik siswa Madrasah Tsanawiyah ditinjau dari gaya kognitif.
2. Memberikan wawasan pengetahuan kepada pembaca mengenai literasi statistik siswa ditinjau dari gaya kognitif untuk dijadikan bahan referensi dan dapat ditindaklanjuti ke dalam lingkup yang lebih luas dan kajian yang lebih mendalam.
3. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
4. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memberikan informasi yang ingin mengadakan penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan atau konsep yang mengacu pada judul penelitian. Definisi operasional dalam penelitian peran yang sangat penting dalam penelitian, yaitu (1) memberi pemahaman yang jelas terhadap topik kajian yang diteliti dalam suatu penelitian; (2) memberi batasan pada suatu penelitian agar tetap fokus pada masalah yang dikaji dalam penelitian. Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini agar tidak terdapat perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Statistika adalah ilmu yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari sejumlah data.
- b. Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menggunakan bahasa serta menggunakan semua kemampuan tersebut pada aktivitas yang lebih kompleks.
- c. Literasi statistik adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menginterpretasikan, dan merepresentasikan suatu data, baik dalam bentuk tabel ataupun grafik.
- d. Gaya kognitif adalah karakteristik setiap individu yang dapat menjelaskan perbedaan individu dalam mengingat, mengorganisasi, memproses informasi, dan memecahkan masalah.
- e. Gaya kognitif *impulsif* dan *reflektif* adalah gaya kognitif individu yang memiliki karakteristik dalam menjawab masalah secara cepat dan tepat.
- f. Gaya kognitif *impulsif* adalah gaya kognitif individu yang memiliki karakteristik dalam menjawab masalah secara cepat tetapi tidak akurat sehingga jawaban cenderung salah.
- g. Gaya kognitif *reflektif* adalah gaya kognitif individu yang memiliki karakteristik dalam menjawab masalah secara lambat tetapi akurat sehingga jawaban cenderung benar.
- h. Gaya kognitif tidak *impulsif* dan tidak *reflektif* adalah gaya kognitif individu yang memiliki karakteristik dalam menjawab masalah secara lambat dan jawaban yang diberikan cenderung salah.